

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan perubahan di dunia kerja diantaranya dunia industri dengan banyak menggunakan peralatan baru yang diciptakan. Perubahan tersebut menimbulkan persaingan yang semakin ketat sehingga setiap orang dituntut untuk memiliki kelebihan baik dari segi keterampilan maupun pengetahuan melalui pendidikan, agar mereka mampu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, handal, dan kompeten sehingga siap pakai di dunia kerja. Namun pada kenyataannya persaingan tersebut mengakibatkan mereka yang telah menempuh pendidikan seperti sarjana masih banyak yang menganggur karena sulitnya mendapatkan pekerjaan. Pada level sekolah menengah, lulusan SMA atau sederajat masih banyak pula yang kesulitan mendapatkan pekerjaan (www.media-indonesia.co.id).

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan pendidikan di level menengah agar lulusannya menjadi tenaga yang siap pakai adalah dengan mengajak para siswa lulusan SMP untuk berminat memilih jalur pendidikan kejuruan atau SMK. Upaya ini dilakukan mengingat pendidikan di SMK lebih diarahkan pada pembekalan praktik yang lebih banyak mengenai keterampilan yang sesuai dengan

program keahliannya (www.ditpsmk.co.id). Oleh karena itu, keterampilan siswa SMK mengenai suatu bidang pekerjaan akan lebih mendalam dibandingkan siswa SMU sehingga diharapkan dapat menjadi lulusan yang siap pakai di dunia kerja.

Agar lulusannya nanti siap memasuki dunia kerja atau siap pakai, para siswa di SMK mempelajari serangkaian mata pelajaran diantaranya yang mengarah pada pembentukan kompetensi atau keahlian sesuai dengan program keahliannya. Mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran produktif. Mata pelajaran produktif terdiri atas beberapa materi pelajaran atau keterampilan yang sesuai dengan program keahlian, yang bertujuan membentuk kompetensi kejuruan dan pengembangan kemampuan menyesuaikan diri dalam bidangnya (kurikulum pendidikan kejuruan, 2008).

Pada tingkat I atau kelas X, mata pelajaran produktif yang diajarkan akan membentuk kemampuan dasar siswa, sedangkan pada tingkat II atau kelas XI akan membentuk kemampuan lanjutan dan pada tingkat III atau XII membentuk kemampuan spesialisasi siswa mengenai tugas-tugas sesuai dengan bidang keahliannya. Tingkatan kemampuan dalam mata pelajaran produktif yang diajarkan disesuaikan dengan kurikulum. Oleh karena itu seperti yang tercantum di kepmendikbud nomor 0490/U/1992 pasal 22 ayat (3), (4), dan (5), materi mata pelajaran ini dari tahun ke tahun dapat mengalami perubahan dalam rangka penyesuaian terus-menerus terhadap tuntutan kebutuhan lapangan pekerjaan yang

senantiasa berkembang (www.ditpsmk.co.id). Masing-masing program keahlian di SMK memiliki kekhasan mata pelajaran produktif tersendiri yang sesuai dengan bidangnya disamping kelompok mata pelajaran lain yang pada umumnya dipelajari di SMU. Menginjak kelas XII, mata pelajaran produktif yang dipelajari siswa semakin spesifik disertai dengan keterampilan yang semakin diasah. Pada tingkat ini pula siswa melakukan praktek kerja industri (prakerin) selama beberapa bulan di perusahaan yang biasanya menjalin kerjasama dengan pihak sekolah. Saat prakerin inilah siswa menerapkan pemahamannya mengenai materi mata pelajaran produktif yang telah dipelajarinya (www.ditpsmk.co.id).

Salah satu SMK di kota Bandung yang memiliki visi dan misi menghasilkan lulusan yang siap pakai dan mampu bersaing di masyarakat adalah SMKN 'X' Bandung. Sekolah ini adalah salah satu sekolah menengah kejuruan terkemuka yang termasuk dalam kelompok Teknologi dan Industri. Terdapat empat jurusan atau program keahlian di sekolah ini, yaitu Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik (TPTL), Teknik Audio Video (TAV), dan Rekayasa Piranti Lunak (RPL).

Program keahlian di SMKN 'X' yang cukup banyak diminati adalah Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik (TPTL). Menurut data statistik yang diperoleh dari bapak 'E', selaku Wakasek Hubin SMKN 'X', banyaknya peminat yang memilih program keahlian TPTL yaitu karena daya serap lulusan TPTL mencapai rata-rata 80% setiap

tahunnya. Selain itu lapangan kerja bagi lulusan program keahlian TPTL ini pun cukup luas, diantaranya meliputi industri perakitan listrik, industri tekstil dan industri panel listrik, PLN dan industri elektrik Luar Negeri/Dalam Negeri.

Mata pelajaran produktif pada program keahlian TPTL ini diantaranya melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan listrik rumah tangga, merakit dan menguraikan komponen listrik/elektronika pada peralatan rumah tangga, melilit dan membongkar kumparan, dan mengoperasikan mesin produksi dengan kendali PLC. Siswa kelas XII program keahlian TPTL melakukan prakerin di dunia usaha /dunia industri (DU/DI) selama tiga bulan. Beberapa DU/DI yang lebih banyak diminati siswa sebagai tempat melaksanakan prakerin diantaranya adalah PT. 'Q' dan PT. 'R'.

Prestasi siswa kelas XII program keahlian TPTL dalam mata pelajaran produktif salah satunya dalam prakerin memperlihatkan nilai-nilai yang cukup memuaskan. Misalnya pada tahun ajaran 2006/2007, para siswa kelas XII memperoleh nilai prakerin rata-rata 8. Dengan perolehan nilai rata-rata tersebut, menunjukkan bahwa prestasi siswa-siswi cukup baik dalam mata pelajaran produktif. Prestasi yang baik mencerminkan bahwa siswa mampu menerapkan teori mata pelajaran produktif pada lingkungan pekerjaan yang sebenarnya.

Bapak 'E' mengatakan bahwa melalui mata pelajaran produktif, siswa diarahkan agar dapat menyesuaikan diri, kreatif, dan memiliki kemandirian kerja sehingga dapat terampil serta menguasai bidang keahliannya. Namun ia melihat saat

ini prestasi siswa menurun karena terdapat gambaran perilaku siswa yang beragam dalam mempelajari mata pelajaran produktif. Berdasarkan observasi diperoleh gambaran mengenai perilaku siswa kelas XII program keahlian TPTL saat mengerjakan tugas mata pelajaran produktif di kelas. Terlihat beberapa siswa bercanda dengan teman di sebelahnya sehingga tidak semua siswa turut serta terlibat dalam tugas kelompoknya. Hanya beberapa siswa dari kelompok tertentu yang saling membantu dalam tugasnya. Ada pula siswa yang hanya memainkan peralatan prakteknya seperti tespen, solder, atau kawat tanpa tujuan serta terdapat siswa yang menyandarkan kepalanya di atas meja. Terlihat bahwa siswa tersebut ada yang semangat dan ada pula siswa yang tidak semangat dalam mengerjakan tugas mata pelajaran produktif.

Ketika ditanyakan kepada siswa kelas XII program keahlian TPTL, mereka mengemukakan pernyataan yang beragam mengenai mata pelajaran produktif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap tiga orang siswa kelas XII, dua orang menyatakan bahwa mereka berusaha untuk teliti dan berhati-hati setiap mengerjakan tugas mata pelajaran produktif karena ingin cepat menyelesaikan tugasnya dan berhasil dengan baik. Satu orang lainnya mengatakan bahwa dirinya sering kesal ketika menemui kegagalan saat mengerjakan mata pelajaran produktif sehingga membuatnya merasa ragu untuk berhasil dan seringkali merasa malas untuk mengulanginya kembali.

Pernyataan yang dikemukakan oleh siswa tentang mata pelajaran produktif ini dapat mencerminkan seberapa yakin siswa merasa mampu mengerjakan mata pelajaran produktif dan seberapa penting tugas mata pelajaran produktif bagi siswa dalam menunjang prestasi belajarnya. Beberapa siswa yang berprestasi rata-rata memperoleh nilai yang tinggi dalam mata pelajaran produktif. Bagi siswa kelas XII yang akan segera menghadapi kelulusan, prestasi berupa nilai-nilai yang baik dalam mata pelajaran produktif sangat diperlukan karena akan menunjukkan sejauh mana kemampuan dirinya dalam bidang TPTL.

Apabila dikaji berdasarkan konsep *motivational belief* (Eccless & Wighfield dalam Pintrich & Schunk, 2002), perilaku berprestasi (*achievement behavior*) dapat diprediksi melalui dua komponen utama yaitu *expectancy* dan *task value*. *Expectancy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuannya serta peluang atau harapannya untuk berhasil melakukan suatu tugas, sedangkan *task value* adalah keyakinan individu mengenai alasannya memilih suatu tugas sejauh mana tugas tersebut penting, menarik, berguna, dan memiliki makna *reward* baginya.

Pada wawancara yang dilakukan terhadap delapan orang siswa, lima diantaranya mengatakan bahwa mereka merasa yakin dengan kemampuannya untuk berhasil mengerjakan mata pelajaran produktif dan meyakini bahwa mata pelajaran produktif tersebut penting dan berguna bagi mereka terutama sebagai bekal untuk mencari pekerjaan di masa mendatang. Saat tugas diberikan, mereka segera berusaha

sekuat tenaga untuk mengerjakan mata pelajaran produktif agar berhasil menyelesaikannya dengan baik. Jika menemui kesulitan, mereka segera melihat catatan untuk mencari tahu letak kesalahan yang telah diperbuat dan mengkoreksinya kembali. Sementara tiga orang lainnya mengatakan bahwa mereka merasa kurang yakin dengan kemampuannya untuk dapat mengerjakan tugas mata pelajaran produktif karena menganggap tugas tersebut cukup sulit meskipun bagi mereka mata pelajaran produktif cukup penting. Saat tugas diberikan, mereka memandang tugas tersebut harus diselesaikan dalam waktu yang lama. Jika menemui kesulitan, mereka seringkali bertanya dan berharap dapat menyelesaikannya dengan bantuan teman.

Siswa yang meyakini kemampuan dirinya untuk mengerjakan mata pelajaran produktif dan yakin bahwa mata pelajaran produktif penting baginya menunjukkan *expectancy* dan *task value* yang tinggi terhadap mata pelajaran produktif. Pada siswa yang *expectancy*-nya tinggi dan *task value*-nya rendah, siswa yakin bahwa dirinya mampu mengerjakan mata pelajaran produktif namun baginya mata pelajaran produktif tersebut kurang penting sehingga siswa cenderung menampilkan perilaku menghindar seperti hanya memainkan peralatan prakteknya atau bersandar di atas meja. Perilaku seperti ini dapat terjadi pula pada siswa dengan *expectancy* rendah dan *task value* tinggi dimana ia merasa kurang mampu mengerjakan mata pelajaran produktif meskipun ia yakin bahwa mata pelajaran produktif penting baginya. Siswa dengan *expectancy* dan *task value* yang rendah akan merasa kurang yakin dengan

kemampuannya dan ia menganggap mata pelajaran produktif kurang penting baginya sehingga akan memunculkan perilaku menghindar terhadap sesuatu yang berkaitan dengan mata pelajaran produktif misalnya bercanda di waktu yang tidak tepat atau tidak menyimak ketika guru menerangkan di depan kelas.

Keyakinan mengenai kemampuan diri untuk mengerjakan suatu tugas serta penting-tidaknya suatu tugas bagi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengaruh budaya, orang tua, teman-teman maupun pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan ketika mengerjakan tugas (Eccles & Wigfield, dalam Pintrich & Schunk, 2002).

Siswa kelas XII program keahlian TPTL sedang menjalani masa-masa terakhir dalam pendidikannya, oleh karena itu idealnya siswa telah memiliki kemampuan spesialisasi sehingga meyakini kemampuan dirinya dalam mata pelajaran produktif serta meyakini pula bahwa mata produktif itu penting baginya. Namun adanya pengaruh dari berbagai faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungannya akan dapat menurunkan derajat *expectancy* maupun *task value* siswa terhadap mata pelajaran produktif.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *expectancy* dan *task value* terhadap mata pelajaran produktif pada siswa kelas XII program keahlian TPTL di SMKN 'X' Bandung.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka ingin diketahui seperti apakah gambaran *expectancy* dan *task value* mata pelajaran produktif pada siswa kelas XII program keahlian TPTL di SMKN 'X' Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *expectancy* dan *task value* mata pelajaran produktif pada siswa kelas XII program keahlian TPTL di SMKN 'X' Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui derajat *expectancy* dan *task value* mata pelajaran produktif pada siswa kelas XII program keahlian TPTL di SMKN 'X' Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemahaman bagi ilmu psikologi, khususnya mengenai teori motivasi yaitu *expectancy* dan *task value*.

- Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti teori *expectancy* dan *task value*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada para guru SMKN 'X' mengenai *expectancy* dan *task value* pada siswa kelas XII SMKN 'X' sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan memberikan motivasi pada siswa untuk menjadi lulusan yang handal sesuai dengan program keahlian yang ditekuninya.
- Memberikan informasi mengenai *expectancy* dan *task value* mata pelajaran produktif dan bahan pertimbangan kepada siswa kelas XII SMKN 'X' sebagai bahan evaluasi diri agar mereka dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya sehingga bisa menjadi tenaga kerja yang siap pakai/siap kerja.

1.5 Kerangka Pemikiran

Konsep *expectancy-task value* ini merupakan konsep *motivational belief* yang berfokus pada *social-cognitive* siswa untuk keberhasilan akademiknya dan *value* yang dimaknakan olehnya atas tugas tertentu (Eccless & Wighfield dalam Pintrich & Schunk, 2002). *Expectancy* didefinisikan sebagai keyakinan individu mengenai kemampuannya serta peluang atau harapannya untuk berhasil melakukan suatu tugas,

sedangkan *task value* adalah keyakinan individu mengenai alasannya memilih suatu tugas sejauhmana tugas tersebut penting, menarik, berguna, dan memiliki makna *reward* baginya (dalam Pintrich & Schunk, 2002). Kedua kompoen tersebut masing-masing memiliki aspek tersendiri. Komponen *expectancy* terdiri atas tiga aspek yaitu *expectancy for success*, *task specific self-concept*, dan *perceptions of task difficulty*. Adapun komponen *task value* terdiri atas empat aspek yaitu *attainment value*, *intrinsic value*, *utility value*, dan *perceived cost*.

Expectancy for success adalah keyakinan individu untuk berhasil pada suatu tugas (dalam Pintrich & Schunk, 2002). Aspek kedua dari komponen *expectancy* adalah *task specific self-concept*, yaitu keyakinan individu mengenai seberapa positif penilaian tentang kemampuan dirinya untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas. Aspek yang terakhir dari komponen *expectancy* adalah *perceptions of task difficulty*, merupakan penilaian atau persepsi individu terhadap kesulitan tugas yang harus diselesaikannya.

Pada komponen *task value*, aspek yang pertama adalah *attainment value*, yaitu pentingnya melakukan yang terbaik dalam suatu tugas. Aspek yang kedua merupakan *intrinsic value*, yaitu ketertarikan atau minat subjektif siswa terhadap isi dari tugas yang dikerjakan. Aspek ketiga dari komponen *task value* ini adalah *utility value*, yaitu keyakinan seseorang bahwa suatu tugas memiliki manfaat bagi dirinya yang dikaitkan pula dengan tujuan-tujuan masa depannya. Aspek terakhir pada komponen *task value*

adalah *perceived cost*, yaitu pengorbanan meliputi persepsi individu tentang jumlah upaya bagi tugasnya.

Expectancy dan *task value* merupakan suatu model dalam teori motivasi yang apabila keduanya ditabulasi silang maka akan membentuk suatu kombinasi *motivational beliefs*. Terdapat empat kombinasi berdasarkan tinggi-rendahnya derajat *expectancy* dan *task value* individu terhadap suatu tugas. Kombinasi tersebut adalah individu dengan derajat *expectancy* dan *task value* yang tinggi, individu dengan derajat *expectancy* yang tinggi dan derajat *task value* yang rendah, individu dengan derajat *expectancy* yang rendah dan *task value* yang tinggi serta individu dengan derajat *expectancy* dan *task value* yang rendah.

Tinggi-rendahnya derajat *expectancy* dan *task value* dalam keempat kombinasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal. Faktor tersebut merupakan *social world* yang berupa *cultural milieu* (budaya pergaulan), *socializers behaviors* (orang tua, guru, dan teman sebaya), dan *past performance and events* (pengalaman masa lalu) (Eccless & Wigfield dalam Pintrich & Schunk, 2002).

Pada siswa kelas XII program keahlian TPTL di SMKN 'X', mata pelajaran produktif yang dipelajari telah mengarah pada pembentukan kemampuan spesialisasi, maka dari itu siswa diharapkan telah memiliki keyakinan bahwa dirinya merasa mampu serta berpeluang untuk berhasil mengerjakan tugas mata pelajaran produktif. Siswa yang demikian berarti dirinya yakin akan kemampuan dan peluangnya untuk

berhasil mengerjakan setiap tugas mata pelajaran produktif (*expectancy for success*), siswa juga memiliki penilaian yang positif tentang kemampuan dirinya untuk mengerjakan mata pelajaran produktif (*task specific self-concept*), serta siswa meyakini bahwa mata pelajaran produktif cukup mudah baginya (*perception of task difficulty*). Jika siswa memiliki keyakinan seperti itu, maka dapat dikatakan siswa memiliki derajat *expectancy* yang tinggi terhadap mata pelajaran produktif.

Task value siswa juga akan tinggi derajatnya apabila siswa meyakini pentingnya melakukan yang terbaik dalam mengerjakan tugas mata pelajaran produktif (*attainment value*), siswa juga memiliki ketertarikan atau minat subjektif yang cukup tinggi terhadap isi dari tugas mata pelajaran produktif (*intrinsic value*), siswa meyakini bahwa mengerjakan mata pelajaran produktif akan memberikan manfaat baginya serta bagi tujuannya di masa yang akan datang (*utility value*), serta siswa memiliki persepsi bahwa mengerjakan mata pelajaran produktif membutuhkan pengorbanan atau usaha yang tidak terlalu besar (*perceived cost*).

Ada kalanya siswa kurang meyakini kemampuannya untuk berhasil mengerjakan mata pelajaran produktif karena selain penilaian dirinya yang kurang positif berkaitan dengan pengerjaan tugas-tugas mata pelajaran produktif, juga disertai pula oleh persepsi siswa tentang tugas mata pelajaran produktif yang cukup sulit. Hal ini dapat menurunkan derajat *expectancy* siswa terhadap mata pelajaran produktif. Begitu pula jika siswa kurang meyakini pentingnya untuk melakukan yang

terbaik dalam mengerjakan tugas mata pelajaran produktif, siswa akan merasa kurang tertarik atau kurang memiliki minat subjektif terhadap tugas mata pelajaran produktif yang dikerjakan. Akibatnya siswa akan kurang terlibat dalam mata pelajaran produktif, tidak dapat bertahan lebih lama, dan kurang termotivasi secara intrinsik pada tugas itu. Gambaran keyakinan siswa yang demikian dapat menurunkan derajat *task value*-nya terhadap mata pelajaran produktif. Hal lainnya yang dapat menurunkan derajat *task value* siswa terhadap mata pelajaran produktif adalah ketika siswa kurang meyakini bahwa keberhasilan mengerjakan mata pelajaran produktif akan memberikan manfaat baginya serta bagi tujuannya di masa depan. Terlebih jika siswa menilai atau memberikan persepsi bahwa mengerjakan mata pelajaran produktif membutuhkan pengorbanan yang besar misalnya dalam hal waktu dan biaya. Hal ini akan semakin menurunkan derajat *task value* siswa terhadap mata pelajaran produktif.

Setiap aspek dalam komponen *expectancy* maupun *task value* masing-masing akan saling memberikan kontribusi dalam menaikkan atau menurunkan derajat *expectancy* dan *task value* siswa terhadap mata pelajaran produktif. Namun seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, tinggi rendahnya derajat *expectancy* dan *task value* juga akan di pengaruhi oleh beberapa faktor eksternal yang tercakup dalam *social world* dimana siswa berada. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya derajat *expectancy* dan *task value* siswa terhadap mata pelajaran produktif

adalah *past performance and events*.

Past performance and events merupakan pengalaman siswa terhadap tugas-tugas yang dikerjakan sebelumnya dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan mata pelajaran produktif. Siswa telah mengenal dan mempelajari mata pelajaran produktif sejak duduk di kelas X sehingga sejak saat itu siswa telah mengikuti beberapa ujian baik ujian praktek maupun ujian teori mempelajari mata pelajaran produktif. Selain itu siswa juga melaksanakan prakerin di dunia kerja dimana saat itu siswa menerapkan secara langsung mata pelajaran produktif yang dipelajarinya di sekolah. Pengalaman-pengalaman itu selanjutnya akan diinternalisasi oleh siswa melalui proses kognitif yang berhubungan dengan bagaimana siswa mempersepsi dan memaknakan kejadian-kejadian berbeda yang terjadi padanya dalam kaitannya dengan mata pelajaran produktif. Proses kognitif ini selanjutnya akan mempengaruhi *motivational belief* siswa yang salah satunya adalah *affective memories*. *Affective memories* merujuk kepada pengalaman-pengalaman afektif siswa sebelumnya dalam mengerjakan mata pelajaran produktif. Jika siswa sering menemukan kesulitan saat mengerjakan ujian mata pelajaran produktif dan akhirnya mendapat nilai yang kurang memuaskan baginya, maka ia akan mengaktivasi emosi yang negatif sejalan dengan *value* yang negatif pula terhadap mata pelajaran produktif saat kembali mengerjakan persoalan di ujian berikutnya.

Begitu pula dengan faktor lain yang berpengaruh yaitu *cultural milieu*

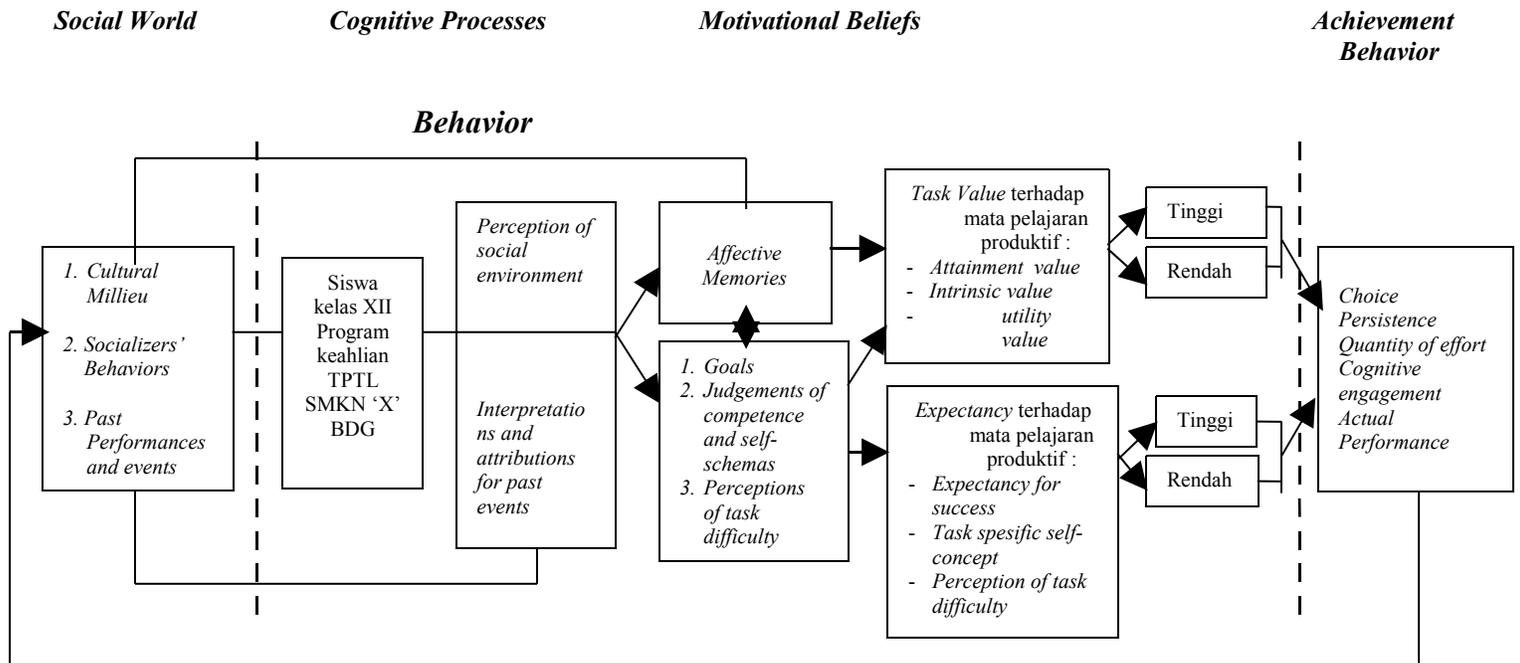
(budaya pergaulan) dan *socializer's behavior*. Budaya pergaulan seperti kebanggaan mempelajari mata pelajaran produktif karena terdapat kerabat yang mendalami ilmu yang sama dan keyakinan orang-orang di sekitar lingkungan siswa seperti keyakinan guru, teman-teman, orang tua turut mempengaruhi keyakinan individu terhadap suatu tugas sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan orang tua, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya (Pintrich & Schunk, 2002). Seperti halnya *past performance and events*, pengaruh ini pun akan melalui proses kognitif yang sama dan selanjutnya mempengaruhi *motivational belief* siswa sebelum terbentuknya *expectancy* dan *task value*.

Adapun yang termasuk komponen *motivational beliefs* lainnya yaitu *goal*, *judgement of competence and self-schemas*, dan *perceptions of task difficulty*. *Goal* merupakan representasi kognitif mengenai seperti apa upaya siswa untuk meraihnya, misalnya apakah tujuan siswa yaitu ingin mendapatkan nilai yang tinggi dalam mata pelajaran produktif, atau ingin menguasai seluruh keahlian dalam praktek mata pelajaran produktif. *Goal* ini dibentuk oleh *self-schemas* yang mengacu pada keyakinan dan konsep diri siswa. Adanya *goal* atau tujuan yang dimiliki siswa akan mendorongnya untuk memilih tugas mata pelajaran produktif dan mendukung *self-schemas* dirinya. *Perception of task difficulty* menyangkut pada penilaian atau persepsi siswa terhadap tingkat kesulitan tugas mata pelajaran produktif disertai oleh pengaruh dari *social world*-nya. *Goal*, *judgement of competence and self-schemas*,

dan perception of task difficulty merupakan *motivational belief* yang akan mempengaruhi tinggi rendahnya derajat *expectancy* dan *task value* siswa terhadap mata pelajaran produktif.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa model *expectancy-task value* merupakan suatu konsep motivasi, oleh karena itu siswa dengan derajat *expectancy* dan *task value* yang tinggi menggambarkan motivasinya yang kuat terhadap mata pelajaran produktif. Sebaliknya, siswa yang motivasinya kurang kuat terhadap mata pelajaran produktif akan tercermin melalui derajat *expectancy* yang rendah-*task value* tinggi, *expectancy* tinggi-*task value* rendah, atau *expectancy* dan *task value* yang rendah.

Secara lebih jelas, uraian di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6. Asumsi Penelitian

1. Mata pelajaran produktif merupakan mata pelajaran yang membentuk kompetensi siswa dalam bidang Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik (TPTL).
2. SMKN 'X' Bandung secara berkala melakukan penyesuaian kurikulum mata pelajaran produktif dengan kebutuhan dunia kerja agar menghasilkan lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.
3. Setiap siswa kelas XII program keahlian TPTL di SMKN 'X' Bandung dapat menghayati bahwa mata pelajaran produktif adalah mata pelajaran yang menunjangnya dalam memasuki dunia kerja kelak.
4. Setiap siswa kelas XII program keahlian TPTL memiliki penghayatan yang

berbeda mengenai kemampuan dan peluang atau harapannya untuk berhasil mengerjakan mata pelajaran produktif (*expectancy*) serta keyakinan bahwa mata pelajaran produktif merupakan hal yang penting, menarik, berguna, dan memiliki makna *reward* bagi dirinya (*task value*).

5. Derajat *expectancy* dan *task value* yang berbeda pada siswa kelas XII program keahlian TPTL di SMKN 'X' Bandung dapat menjadi suatu gambaran mengenai motivasi siswa dalam mempelajari mata pelajaran produktif.